

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Industri makanan dan minuman di Indonesia telah berkembang pesat dan menjadi salah satu penopang utama perekonomian nasional melalui kontribusinya pada penciptaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat, serta penguatan kinerja ekspor (Barus et al., 2024). Pertumbuhan dinamis sektor ini menuntut perusahaan makanan dan minuman untuk memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, salah satunya ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan digunakan untuk menilai kondisi dan stabilitas perusahaan makanan dan minuman serta kelayakan investasi di sektor tersebut, dengan rasio-rasio keuangan menjadi pertimbangan utama bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Selain itu, kinerja keuangan juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien. Hasil kinerja keuangan yang positif akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan makanan dan minuman, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya permintaan saham dan optimalisasi nilai perusahaan di pasar modal.

Subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menempati posisi strategis dalam struktur industri manufaktur nasional dengan potensi pertumbuhan yang terus menunjukkan perkembangan positif (P. Sari & Setyadi, 2025). Keunikan subsektor ini terletak pada kemampuannya bertahan di tengah berbagai tekanan ekonomi, yang menjadikannya berbeda dari

subsektor manufaktur lainnya. Bukti nyata ketangguhan tersebut tampak ketika pandemi COVID-19 melanda Indonesia pada tahun 2020 hingga 2021, saat banyak industri terpaksa menghadapi kontraksi yang cukup dalam. Di tengah situasi tersebut, subsektor makanan dan minuman tetap menunjukkan kinerja yang stabil, hal ini tidak terlepas dari karakteristik produknya yang merupakan kebutuhan primer yang selalu dibutuhkan masyarakat dalam kondisi apapun. Sifat permintaan yang cenderung tidak berubah meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi menjadikan subsektor ini sebagai pilihan investasi yang relatif aman dan menarik bagi para pelaku pasar modal.

Gambar 1.1 Grafik Laju Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman Tahun 2020-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik

Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia dapat dilihat dari laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sebagaimana tersaji pada Gambar 1.1, industri makanan dan minuman menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dan terus meningkat selama periode 2020 hingga

2024. Pada tahun 2020, sektor ini mencatatkan pertumbuhan sebesar 1,58%, kemudian meningkat menjadi 2,54% pada tahun 2021 seiring dengan proses pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Pertumbuhan tersebut terus berlanjut pada tahun 2022 dengan capaian sebesar 3,57%, meningkat kembali menjadi 4,47% pada tahun 2023, dan mencapai angka tertinggi sebesar 5,82% pada tahun 2024.

Tren pertumbuhan yang terus meningkat tersebut mencerminkan bahwa industri makanan dan minuman memiliki fundamental yang kuat dan mampu bertahan di tengah berbagai tekanan ekonomi. Namun demikian, pertumbuhan yang pesat ini juga membawa tantangan tersendiri bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor tersebut, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan yang optimal guna mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, serta peran kebijakan dividen sebagai variabel moderasi, menjadi hal yang penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2025.

Nilai perusahaan merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan keberhasilan manajemen dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Eriki et al., 2023). Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham di pasar modal. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan dan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa mendatang (Rahma & Nasrah, 2025). Dalam konteks manajemen keuangan, nilai perusahaan juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas secara efisien, mengendalikan biaya operasional, serta mengoptimalkan struktur modal guna menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (Khim et al., 2025). Oleh karena itu, nilai perusahaan sering digunakan sebagai indikator utama kinerja keuangan karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai efisiensi operasional, daya saing, dan penciptaan nilai jangka panjang bagi investor.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah pengelolaan *Current Ratio* perusahaan. *Current Ratio* (CR) adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui pemanfaatan aset lancar (Own et al., 2025). Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar terhadap total kewajiban lancar dan mencerminkan tingkat keamanan perusahaan dalam menghadapi risiko gagal bayar utang (Song & Shen, 2025). Likuiditas yang baik menunjukkan modal kerja yang cukup untuk mendukung operasi sehari-hari, namun pengelolaan aset lancar juga harus efektif agar kas, piutang, dan persediaan tidak menumpuk secara tidak produktif. Pada perusahaan manufaktur, dengan kebutuhan modal kerja yang besar untuk bahan baku, produksi, dan distribusi, pengelolaan *Current Ratio* secara optimal menjadi penting untuk menjaga stabilitas operasional dan profitabilitas.

Selain *Current Ratio*, pengelolaan *Debt to Equity Ratio* (DER) juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dan total

ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan struktur permodalan serta sejauh mana perusahaan menggunakan dana eksternal dibandingkan modal sendiri (Sato, 2026). DER digunakan untuk menilai risiko keuangan, karena semakin tinggi proporsi utang, semakin besar pula beban tetap berupa bunga yang harus ditanggung perusahaan (Leviäkangas et al., 2025). Secara teori, penggunaan utang dapat memberikan efek *leverage* yang meningkatkan potensi keuntungan, namun juga meningkatkan risiko jika perusahaan gagal memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, struktur modal yang seimbang sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas keuangan dan kelangsungan usaha. Pada perusahaan makanan dan minuman, yang membutuhkan pendanaan besar untuk investasi aset tetap dan ekspansi produksi, keputusan pendanaan melalui utang maupun ekuitas harus dikelola secara hati-hati agar tidak mengganggu kinerja keuangan perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan strategis perusahaan dalam menentukan proporsi laba yang akan didistribusikan kepada pemegang saham atau ditahan sebagai laba ditahan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan (Sunmonu O et al., 2024). Kebijakan dividen berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan, karena keputusan pembagian dividen mencerminkan sinyal positif manajemen kepada investor mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Selain itu, kebijakan dividen mencerminkan kapasitas manajemen dalam menyeimbangkan antara kebutuhan pendanaan internal dan ekspektasi pemegang saham terhadap imbal hasil investasi mereka (Amimakmur et al., 2024), sehingga dapat memperkuat atau memperlemah dampak faktor keuangan

terhadap nilai perusahaan. Semakin konsisten kebijakan dividen yang diterapkan, semakin besar kepercayaan investor terhadap stabilitas dan kinerja perusahaan, yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan, sedangkan ketidakpastian kebijakan dividen berpotensi menurunkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Pemilihan subsektor makanan dan minuman didasarkan pada perannya yang semakin strategis dalam perekonomian nasional, khususnya melalui kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat, penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai ekspor, serta penguatan ketahanan pangan nasional. Periode penelitian dinilai relevan karena mencakup fase pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 yang ditandai oleh berbagai dinamika, seperti pemulihan daya beli masyarakat, perubahan pola konsumsi, ketidakpastian kondisi global, serta akselerasi pertumbuhan industri makanan dan minuman yang mendorong peningkatan kinerja sektor ini secara signifikan. Kondisi tersebut menuntut perusahaan makanan dan minuman untuk menjaga likuiditas yang optimal, mengelola struktur permodalan secara prudent, dan mengoptimalkan nilai perusahaan di mata investor. Dalam konteks ini, rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek serta mengelola risiko *leverage*, yang pada akhirnya turut memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan

diduga dapat memoderasi hubungan tersebut, mengingat kebijakan dividen mencerminkan sinyal keuangan yang kuat bagi investor mengenai prospek dan stabilitas perusahaan makanan dan minuman. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan terus berkembang.

Penelitian ini hadir sebagai pengembangan dari studi-studi terdahulu, salah satunya Mahirun et al., (2025) yang mengkaji nilai perusahaan pada emiten IDX80 periode 2019–2022 dengan variabel likuiditas, aktivitas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara langsung tanpa melibatkan variabel moderasi. Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menyertakan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi, guna menguji sejauh mana kebijakan tersebut mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Current Ratio* serta *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan, suatu dimensi yang belum dieksplorasi pada model penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini secara khusus menyoroti subsektor makanan dan minuman sebagai objek kajian, berbeda dengan pendekatan lintas sektoral yang digunakan Mahirun et al., (2025), mengingat subsektor makanan dan minuman memiliki karakteristik pertumbuhan yang stabil, struktur aset yang didominasi oleh aset lancar berupa persediaan bahan baku dan produk jadi, serta pola kebijakan dividen yang relatif konsisten dan berbeda dari subsektor lainnya. Ketiga, penggunaan periode 2021–2025 menjadikan penelitian ini lebih mutakhir, mencakup fase pemulihan pascapandemi hingga akselerasi transformasi digital yang berdampak signifikan terhadap kinerja

dan valuasi perusahaan makanan dan minuman di pasar modal Indonesia. Melalui ketiga kebaruan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan relevan bagi pengembangan literatur manajemen keuangan, khususnya dalam konteks nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2025."

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?
3. Apakah kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?

4. Apakah kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.
3. Untuk menganalisis peran kebijakan dividen dalam memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.
4. Untuk menganalisis peran kebijakan dividen dalam memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Perusahaan atau Manajemen

Melalui penelitian ini, pihak manajemen diharapkan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana kondisi likuiditas dan struktur permodalan perusahaan berkontribusi terhadap pembentukan nilai perusahaan. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong manajemen untuk lebih bijak dalam menyusun strategi keuangan, termasuk dalam menentukan kebijakan dividen yang tidak hanya mengakomodasi kepentingan pemegang saham, tetapi juga mendukung pertumbuhan jangka panjang perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Secara Praktis.

### 2. Bagi Investor

Bagi para investor maupun calon investor, penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam mengevaluasi kelayakan investasi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan mengetahui bagaimana *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan kebijakan dividen saling berkaitan dalam membentuk nilai perusahaan, investor diharapkan mampu mengambil keputusan investasi yang lebih cermat dan terukur.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor penentu nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi ilmiah yang relevan serta memperluas wawasan mengenai hubungan antarvariabel yang

diteliti. Penelitian ini pun dapat dijadikan pijakan atau pembanding bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengangkat tema serupa dengan cakupan variabel maupun periode yang lebih luas.